PSIKOLOGI Agama

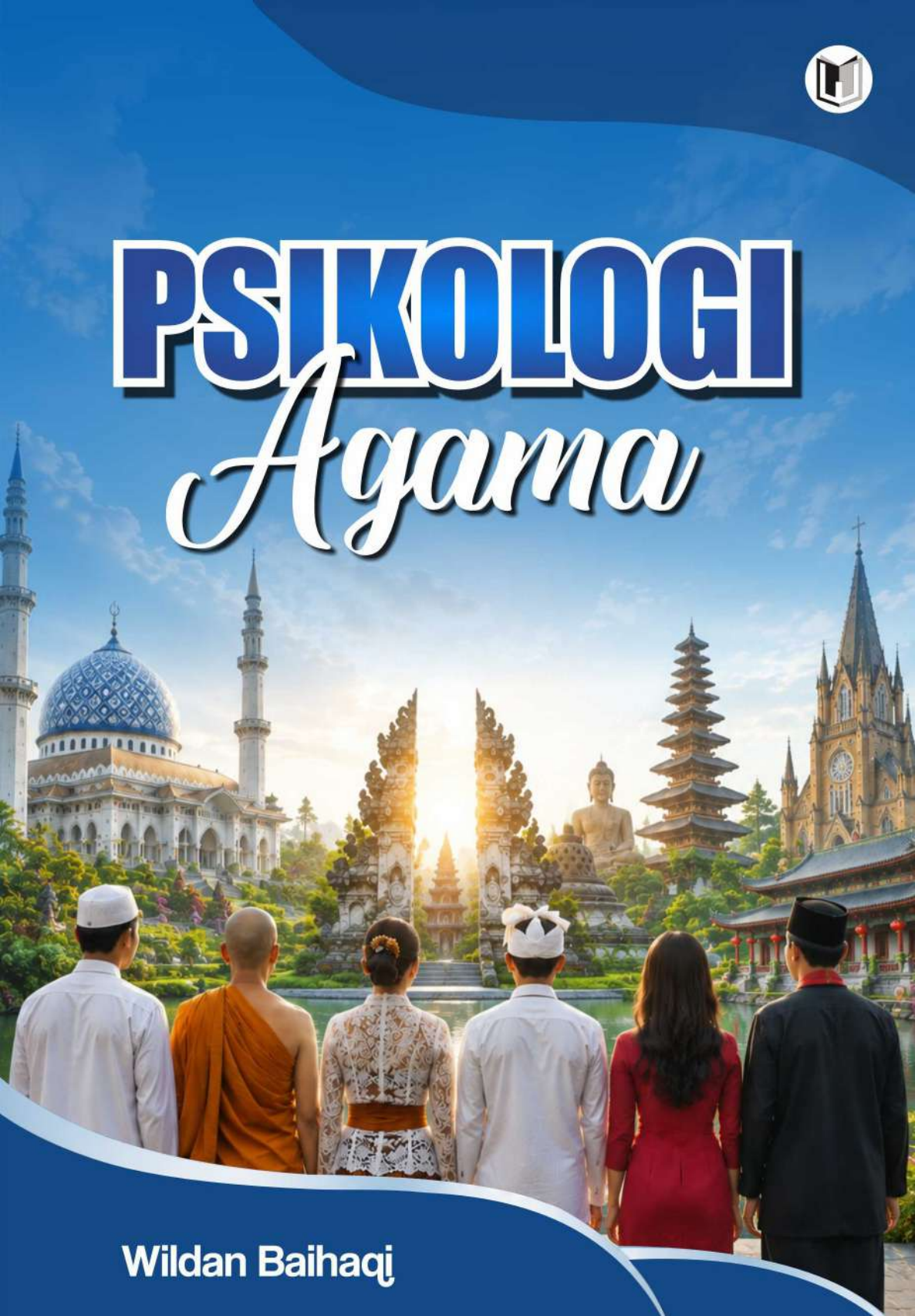

Wildan Baihaqi

PSIKOLOGI *Agama*

Wildan Baihaqi

Penerbit widina

PSIKOLOGI AGAMA

Penulis:
Wildan Baihaqi

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Aas Masruroh

ISBN:
978-634-317-368-7

Cetakan Pertama:
September, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Hanya Allah yang berhak dipuji, karena hanya Allah-lah Yang Maha Kaya dengan segala ilmu. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Muhammad, Rasulullah SAW. dan para pendukungnya yang mau menyambungkan ilmu Allah itu kepada umat yang haus akan kebenaran.

Kehadiran buku PSIKOLOGI AGAMA ini di samping sebagai pelengkap buku yang penulis sajikan terdahulu, penulis juga berharap kiranya akan memperkaya para calon Guru Agama dengan disiplin ilmu psikologi yang banyak mendominasi pengembangan proses belajar mengajar.

Ada kekhawatiran penulis dalam menyajikan buku ini ke hadapan para pembaca, mahasiswa Fakultas Tarbiyah pada khususnya, dalam kaitan sejauh mana ilmu ini dapat memperkuat benteng keyakinan yang ada pada dirinya. Sebab buku sebagai pendidik, betapa pun kecilnya akan memberikan pengaruh tertentu kepada para pembacanya.

Namun di balik itu penulis tetap berkeyakinan, apa pun yang dibaca, di mana pun penelitian dilakukan, dan bagaimana pun ikhtiar itu diupayakan, manakala hidayah Tuhan itu tetap mengiringi kita, kita akan tetap dalam tekad Allah Tuhanku, Muhammad Nabi-Ku, dan Islam agamaku. Semoga ilmu tetaplah ilmu, dan manfaatnya sejauh manfaat ilmu. Tetapi keyakinan adalah di atas segalanya, karena ialah yang diharapkan dapat membawa keselamatan, ketentraman dan kedamaian hidup dunia akhirat.

Sembari penulis berharap buku ini akan membawa manfaat yang setinggi-tingginya, dan sambil mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersajinya buku ini, penulis tetap menanti saran dan kritik untuk penyempurnaannya.

Semoga Allah memberkahinya. Aamiin ...

Bandung, September 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
BAB I PENGERTIAN, TUJUAN DAN KEGUNAAN PSIKOLOGI AGAMA **1**
A. Pengertian 1
B. Tujuan Mempelajari Psikologi Agama 11
C. Kegunaan Psikologi Agama 14
BAB II LAPANGAN PENELITIAN PSIKOLOGI AGAMA **17**
A. Psikologi Agama Sebagai Disiplin Ilmu 17
B. Sosiologi Agama 21
C. Theologi dan Ilmu Perbandingan Agama 22
D. Psikologi Agama 24
BAB III METODE PENELITIAN PSIKOLOGI AGAMA **31**
A. Metode Penelitian Psikologi Pada Umumnya 31
B. Kesulitan Penerapan Metode Eksperimen
Dalam Penelitian Psikologi Agama 36
C. Spesifikasi Metode-Metode Penelitian Agama 42
BAB IV HUBUNGAN MANUSIA DAN AGAMA **63**
A. Pendahuluan 63
B. Antara Keyakinan/Religius dan Rasionalitas 65
C. Hubungan Manusia dan Agama
Dalam Tipe Hubungan Sebab Akibat 70
D. Hubungan Manusia dan Agama
Dalam Tipe Hubungan Atas Bawah 75
E. Hubungan Manusia dan Agama
Dalam Tipe Hubungan Fungsional 78
F. Hubungan Manusia dan Agama
Dalam Tipe Hubungan Pengadilan 81
BAB V SUMBER DAN GEJALA-GEJALA JIWA KEAGAMAAN PADA MANUSIA **83**
A. Dasar Permasalahan 83
B. Kesadaran Manusia Beragama 85
C. Pikiran Sebagai Sumber Jiwa Keagamaan 89
D. Emosi Sebagai Sumber Jiwa Keagamaan 97
E. Motivasi Sebagai Sumber Jiwa Keagamaan 114
F. Fantasi Sebagai Sumber Jiwa Keagamaan 125
G. Ide Sebagai Sumber Jiwa Keagamaan 133

BAB VI FAKTOR-FAKTOR SOSIAL DALAM AGAMA 141
A. Duduk Masalah 141
B. Teori Dasar Sosialisasi 143
C. Kooperasi Sebagai Faktor Sosial Dalam Agama 145
D. Kompetisi Sebagai Faktor Sosial Dalam Agama 153
E. Konflik Sebagai Faktor Sosial Dalam Agama 159
F. Akomodasi Sebagai Faktor Sosial Dalam Agama 166
G. Asimilasi Sebagai Faktor Sosial Dalam Agama 169
BAB VII PERKEMBANGAN AGAMA PADA ANAK 173
A. Periodisasi dan Sifat-Sifat Umum Anak 173
B. Agama dan Kehidupan Anak Dalam Keluarga 175
C. Bahasa Sebagai Jalur Pengenalan Agama 180
D. Emosi Sebagai Jalur Pengenalan Agama Bagi Anak 183
E. Anak dan Penilaian Moralnya 185
F. Fase-Fase Perkembangan Agama Pada Anak 187
BAB VIII PERKEMBANGAN AGAMA PADA REMAJA 191
A. Batasan Tentang Remaja 191
B. Sifat-Sifat Umum Remaja 193
C. Keagamaan Para Remaja 198
D. Keyakinan dan Praktek-Praktek Keagamaan Kaum Remaja 201
E. Kebangkitan Agama Pada Kaum Remaja 205
F. Aspek Emosi Dari Keraguan Remaja Terhadap Agama 207
BAB IX PERKEMBANGAN AGAMA PADA ORANG DEWASA MUDA 211
A. Periodisasi Orang Dewasa 211
B. Karakteristik Orang Dewasa Muda 212
C. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Perhatian Orang Dewasa Muda Terhadap Agama 217
D. Realitas Keadaan dan Perkembangan Agama Pada Orang Usia Dewasa Muda 219
BAB X PERKEMBANGAN AGAMA PADA ORANG USIA TENGAH UMUR DAN LANJUT USIA 225
A. Karakteristik Orang Usia Tengah Umur dan Orang Lanjut Usia 225
B. Keadaan dan Periodisasi Keagamaan Orang Usia Tengah Umur 232
C. Perubahan Perhatian Orang Tua 233
D. Perhatian Orang Tua Terhadap Agama 235
E. Perhatian Orang Tua Terhadap Mati 237

BAB XI KRITERIA KEMATANGAN BERAGAMA 243
A. Duduknya Persoalan 243
B. Berpikir Sebagai Kriteria Kematangan Beragama 246
C. Pelaksanaan Ibadah Sebagai Kriteria Kematangan Beragama 253
D. Kemampuan Intelektual Sebagai Kriteria Kematangan Beragama 263
E. Persaudaraan Sebagai Kriteria Kematangan Beragama 266
BAB XII PROBLEMA KEIMANAN 271
A. Orientasi Pembahasan 271
B. Dasar Pemikiran 274
C. Kualifikasi Keimanan 275
D. Keagamaan Mahasiswa 279
E. Faktor-Faktor Penyebab Problema Keimanan 282
BAB XIII KONVERSI AGAMA 297
A. Pengertian 297
B. Karakteristik Umum Konversi Agama 299
C. Proses Konversi Agama 301
D. Ruang Lingkup Konversi Agama 304
E. Faktor-Faktor Penyebab Konversi 309
BAB XIV PSIKOTERAPI AGAMA 313
A. Pengertian 313
B. Persamaan Orientasi Antara Agama dan Psikoterapi 315
C. Teori Psikoterapi Keagamaan 318
D. Pelaku Terapi Keagamaan 320
E. Jenis Penyakit Yang Disembuhkannya 322
F. Teknik-Teknik Psikoterapi Keagamaan 324
DAFTAR PUSTAKA 339
TENTANG PENULIS 345

BAB I

PENGERTIAN, TUJUAN DAN KEGUNAAN PSIKOLOGI AGAMA

A. PENGERTIAN

Sebagaimana dalam bahasa-bahasa lain, dalam bahasa Indonesia juga mengenal kata majemuk, seperti gedung pertemuan, rumah sakit dan ruang tamu'. Menghadapi kata majemuk seperti itu, penerjemahannya mengacu pada ketentuan bahwa titik tekan pemaknaannya diarahkan pada kata bendanya yang ditempatkan di awal kata, sedang kata kedua berfungsi menyipati. Jadi dari kata gedung pertemuan yang dimaksud adalah gedungnya, bukan sawah, jalan atau yang lainnya. Hanya saja ketegasan gedung yang dimaksud adalah gedung yang biasa digunakan untuk pertemuan. Dari kata rumah sakit makna pokok yang dikehendakinya adalah rumah, tapi tidak sembarang rumah, melainkan rumah yang biasa digunakan untuk merawat orang yang sakit. Ruang tamu pun yang dibayangkan oleh pengucapnya adalah jenis ruangnya, bukan tamunya. Kata tamu di situ bersifat membatasi bahwa yang dikehendaki bukan ruang tidur, ruang praktek dan sebagainya, melainkan ruang yang biasanya digunakan untuk menerima tamu.

Sebagai suatu istilah, Psikologi Agama walaupun terdiri dari dua kata, namun ia memiliki dan melahirkan satu pengertian. Dengan mengacu pada prinsip penerjemahan bahasa Indonesia seperti contoh-contoh di atas, walaupun terdapat kata agama, Psikologi Agama harus kita interpretasikan sebagai salah satu disiplin psikologi, bukan agama. Akan tetapi kata agama juga akan mewarnai pemaknaan dan orientasi pembahasan yang dikehendaki oleh Psikologi Agama tersebut. Karena itu untuk mengetahui sekitar apa, bagaimana dan ke arah mana orientasi pembahasan yang dikehendaki oleh disiplin Psikologi Agama, satu hal yang esensial terlebih dahulu kita harus memahami dan mendalami masing-masing istilah psikologi dan agama, sebelum kita memaknakannya sebagai satu istilah.

BAB II

LAPANGAN PENELITIAN PSIKOLOGI AGAMA

A. PSIKOLOGI AGAMA SEBAGAI DISIPLIN ILMU

Menurut ELGIN F. HUNT dan DAVID C. COLANDER (1987, hal. 3) pengetahuan ilmiah itu adalah pengetahuan yang telah dikumpulkan, diklasifikasi, dihubung-hubungkan dan diinterpretasikan secara sistematis. Kedua penulis di atas juga menjelaskan bahwa secara garis besar pengetahuan ilmiah itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian besar, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu kemanusiaan. Masing-masing dari ketiga induk ilmu itu dibagi lagi ke dalam berbagai disiplin atau ilmu-ilmu lain yang lebih spesifik dan menyajikan pembahasan yang lebih menyempit, tetapi intensif dan mendalam, ilmu alam berorientasi pada pembahasan tentang lingkungan alam yang menjadi tempat dan sandaran hidup manusia. Yang termasuk ke dalam ilmu alam itu adalah ilmu fisika dan kimia yang berorientasi pada pengungkapan tentang perkara-perkara gerakan, ruang, massa dan energi. Di samping itu termasuk juga di dalamnya ilmu-ilmu biologi yang membahas tentang kehidupan sesuatu. Ilmu sosial merupakan kajian keilmuan yang berusaha menjelaskan tentang aspek-aspek kehidupan manusia secara berkelompok. Pada pihak lain pokok bahasan ilmu sosial lebih diarahkan pada unsur-unsur budaya yang berpengaruh terhadap pola-pola tingkah laku manusia secara umum. Karena itu yang termasuk ke dalam lingkup induk ilmu ini antara lain ilmu politik, ilmu ekonomi, sosiologi, psikologi, antropologi, geografi dan sejarah. Sebaliknya ilmu kemanusiaan, walaupun orientasi kajian umumnya diarahkan pada manusia dan budayanya, namun yang memisahkannya adalah spesifikasi yang berorientasi pada pengungkapan tentang nilai-nilai spiritual dan estetika dalam wujud karya sastra, musik dan seni yang berkaitan erat dengan makna kehidupan, baik dilihat dari agama maupun filsafat. Secara metodologis juga terdapat perbedaan antara kelompok ilmu sosial dengan ilmu kemanusiaan. Ilmu-ilmu sosial mempelajari isu-isu bahan kajiannya secara sistematis menurut pertimbangan metodologis keilmuan, sedang

BAB III

METODE PENELITIAN PSIKOLOGI AGAMA

A. METODE PENELITIAN PSIKOLOGI PADA UMUMNYA

Menjelang pembahasan tentang metode-metode penelitian Psikologi Agama secara rinci, W.H. Clark (1969:29) mengutip dua alinea tulisan Werner Wolff. Ia menyatakan, bagaimanapun kajian ilmiah tentang agama akan menggabungkan dua konsep yang saling bertentangan, baik struktur, metode maupun tujuan akhirnya. Kajian keilmuan memusatkan perhatian pada manusia, sedang agama memperhatikan Tuhan. Ilmu berkaitan dengan dunia dalam wujud pengalaman hidup manusia yang dapat diamati, sementara agama berkenaan dengan dunia dalam wujud pengalaman internal manusia. Ilmu mengacu pada alasan-alasan logika, padahal agama berpangkal pada keyakinan. Pengembangan ilmu didasarkan atas metode ilmiah, sementara agama dasarnya adalah wahyu. Karena itu objek kajian ilmu adalah fakta, sebaliknya agama menetapkan nilai sebagai objek kajiannya. Dilihat dari tujuannya, ilmu berorientasi pada upaya mensejahterakan hidup manusia secara fisik/jasmaniah, sedang agama lebih menitikberatkan pada hadirnya kesejahteraan hidup secara spiritual/ rohaniah. Namun dari semua perbedaan tersebut, manakala kita menyoroti agama itu tidak secara theologis, melainkan kita arahkan pada fenomena manusianya, baik sikapnya, kepercayaannya, ekspresinya sampai ke pengalaman-pengalaman bagian dalamnya, maka tidak diragukan lagi agama dapat menjadi lapangan penelitian dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Dari kutipan itu nampaknya Clark ingin meyakinkan bahwa Psikologi Agama itu adalah kajian keilmuan, bukan kajian agama. Sebagai kajian ilmu, Psikologi Agama harus mendasarkan pengembangannya pada fakta dan fenomena empiris yang dapat diangkat dari kehidupan manusia yang beragama. Dari situlah munculnya urgensi pembahasan tentang bagaimana caranya mengangkat dan mengumpulkan fakta yang dipandang ilmiah dengan mengacu pada prinsip tuntutan ketepatan dan kesesuaian antara

BAB IV

HUBUNGAN MANUSIA DAN AGAMA

A. PENDAHULUAN

Secara konsepsional sebenarnya antara manusia dan Agama merupakan dua hal yang berbeda dan dapat dipisahkan. Dalam kajian psikologik manusia dipandang makhluk hidup yang kehadirannya dibekali aspek fisik dan mental. Aspek fisik melibatkan semua organ tubuh yang nampak dan melekat pada manusia, sehingga dapat diraba dan diamati, seperti kepala, tangan, kaki dan sebagainya, sampai ke daerah yang mengalir ke seluruh tubuhnya. Sedang aspek mental, seperti telah dibahas terdahulu merupakan organ hidup manusia yang tidak dapat diraba dan diamati, tapi diyakini keberadaannya, karena justru dapat mengendalikan kegiatan yang bersifat fisik. Dilihat dari perwujudannya aspek mental ini meliputi ingatan, pikiran, perasaan, persepsi, motivasi, mimpi dan keyakinan (Crider, at all, 1983:5). Sementara itu Agama dapat dibatasi sebagai system institusional mengenai keyakinan symbol-simbol, nilai-nilai dan praktek-praktek ibadah tertentu yang dipegangi oleh sekelompok orang untuk menyelesaikan dan mengatasi persoalan hidup mereka dalam menghadapi akhir hayatnya (Clock & Stark, 1965 :17). Walaupun batasan ini mengisyaratkan bahwa eksistensi Agama itu bergantung pada manusia sebagai subjek pemiliknya, namun secara teoritik, setidak-tidaknya mempertimbangkan kronologis proses hubungan antara keduanya, manusia dan Agama dapat digambarkan sebagai berikut:

BAB V

SUMBER DAN GEJALA-GEJALA JIWA KEAGAMAAN PADA MANUSIA

A. DASAR PERMASALAHAN

Keterikatannya manusia terhadap agama ternyata tidak sebatas pernyataan Henri Bergson bahwa tidak pernah ada masyarakat yang tanpa agama, dan tidak pula sekedar kesimpulan Erich Fromm, bahwa tidak pernah ada kebudayaan di masa datang tanpa memiliki agama, L. HAROLD DE WOLF (1971) sedemikian gigih memunculkan peran agama untuk mengatasi kemelut hidup manusia, dimanapun adanya. Baginya memang revolusi perubahan dunia dewasa ini sedemikian hebat. Perubahan-perubahan dalam budaya masyarakat, hubungan ekonomi serta bergesernya nilai-nilai moral dan institusi politik justru membuat orang semakin bingung. Maju mundurnya bangsa-bangsa di dunia ini ditandai oleh semakin meluas dan meratanya korban akibat ledakan bom buatan manusia sendiri, hilangnya kepercayaan atas tegaknya suatu kekuasaan, bahkan justru semakin mengglobalnya ancaman bencana alam, semuanya telah meninggalkan kehampaan tanpa keyakinan dan bahkan tanpa harapan. Semua orang tahu dan dapat merasakan bahwa hidup dewasa ini berada di tengah-tengah berbagai kejutan dan ledakan kemajuan yang mengagumkan. Namun anehnya mereka tidak mampu menemukan pangkal yang jitu untuk menghadapi akibat sampingannya yang merugikan, karena mereka terjerat oleh bodohnya menggunakan kepintarannya sendiri.

Sejak kemajuan diraih oleh manusia, pada saat mereka terjerembab dalam kesulitan, biasanya mereka meminta bantuan pertolongan pada ilmu pengetahuan. Memang dengan ilmu lah orang menghangatkan seluruh ruangan rumah, mempermudah dan mempersingkat komunikasi serta mengurangi jam-jam kerja keras mereka. Memang layak orang berterima kasih pada ilmu pengetahuan, sebab tidak hanya berhasil menganugerahkan berbagai materi kebutuhan hidup, tetapi juga

BAB VI

FAKTOR-FAKTOR SOSIAL DALAM AGAMA

A. DUDUK MASALAH

ROBERT D. NYE (1981) membandingkan tiga orang psikolog besar dalam tulisannya yang berjudul "Three Psychologies". Ketiga psikolog yang dipelajarinya itu tidak lain adalah Freud, Skinner dan Rogers. Pada waktu menceritakan biografinya NYE mengatakan bahwa SIGMUND FREUD dilahirkan di Freiberg, Moravia (sekarang Czechoslovakia) pada tanggal 6 Mei 1856. Ayahnya adalah seorang saudagar wol, sementara ibunya seorang wanita cerdas dan meninggal pada usia 95 tahun. Yang kedua, BURRHUS FREDERIC SKINNER dilahirkan pada tahun 1904 di Susguehanna, Pensylvania. Bapaknya seorang ahli hukum, sedang ibunya seorang wanita pintar dan cantik. CARL R. ROGERS dilahirkan pada tanggal 8 Januari 1902 di Oak Park, Chicago. Bapaknya seorang kontraktor dan insinyur bangunan. Kedua orang tuanya sangat religius, bahkan ibunya lebih fundamentalis dalam menerapkan prinsip-prinsip hidup beragama.

Uraian singkat di atas memberi kejelasan bahwa sebagai individu ketiga psikolog baik Freud, Skinner maupun Rogers, merupakan sosok pribadi yang terpisah satu sama lain, baik fisik maupun mentalnya. Ketiganya berbeda hari, tanggal, tahun, tempat kelahiran, bahkan sampai ke saat-saat kematiannya. Sedemikian kuatnya eksistensi individu ketiga psikolog tersebut, maka apabila Freud menderita sakit, tidak berarti Skinner atau Rogers juga sakit. Sedemikian terpisahnya keberadaan masing-masing individu, maka hasil pikir dan perasaannya akan berbeda satu sama lain, walaupun sama-sama psikolog. Bahkan karena jelas terpisah kemanusiaannya, pada saat Skinner mati, justru Rogers berusaha agar tidak mati bersamaan. Bertolak dari prinsip individualistik ini, dimana pun orang tinggal selau berupaya mengembangkan pola relasi alamiah individualnya.

Namun betapapun besarnya kedudukan seseorang sejak kelahiran sampai matinya setiap manusia menjadi anggota dan selalu bergantung kepada orang lain, sekurang-kurangnya kepada ibu dan bapak yang

BAB VII

PERKEMBANGAN AGAMA PADA ANAK

A. PERIODISASI DAN SIFAT-SIFAT UMUM ANAK

Istilah anak di sini menunjukkan pada keadaan manusia sesudah lahir sampai menjelang usia puber. Kalau kita mendalami pandangan Elizabeth Lee Vincent dan Phillis C. Martin (1961), usia anak yang kita maksudkan ini dibagi dan dibahas dalam tiga periode, yaitu periode bayi untuk usia mulai nol sampai kira-kira dua tahun; periode pra sekolah untuk usia dua sampai kira-kira enam tahun; dan periode sekolah untuk usia enam sampai kira-kira dua belas tahun.

Dilihat dari karakteristiknya, Elizabeth B. Hurlock (1980) menunjukkan dengan jelas mengenai sifat-sifat umum anak ketiga periode tersebut. Menurut dia anak usia bayi merupakan periode basis kehidupan, sebab pada usia inilah anak mulai dibina secara jelas, mulai dari pola tingkah laku sikap maupun ekspresi emosional pada umumnya. Periode ini juga merupakan usia pertumbuhan dan perubahan yang cepat, baik fisik maupun intelektualnya. Secara bertahap pada akhir periode ini akan menunjukkan penurunan ketergantungan kepada orang lain untuk dapat duduk, berdiri atau berjalan dan penguasaan benda-benda tertentu. Namun di lain pihak periode ini pula merupakan periode peningkatan individualitasnya, sehingga sulit diharapkan akan diperoleh gambaran persamaan untuk semua anak mengenai cara-cara atau waktu-waktu makan dan tidurnya. Periode ini pun ditandai dengan mulainya anak melakukan proses sosialisasi. Selanjutnya periode ini merupakan awal pengenalan jenis kelamin, baik melalui pakaian, alat-alat bermain maupun kegiatan-kegiatan hidupnya. Periode ini juga digambarkan sebagai periode yang menarik perhatian orang dewasa, karena keadaan fisiknya yang belum sempurna; kepalanya yang besar, bibirnya yang tipis, tangan dan kakinya yang halus, dan sebagainya. Pada akhirnya periode ini digambarkan sebagai periode awal timbulnya kreativitas. Sebaliknya pada periode ini akan

BAB VIII

PERKEMBANGAN AGAMA PADA REMAJA

A. BATASAN TENTANG REMAJA

Menurut JOHN JANEWAY CONGER (1977, hal. 8) orang yang mula-mula mengadakan penelitian ilmiah mengenai remaja sebagai suatu periode yagn terpisah dan berbeda dengan periode sebelum dan sesudahnya adalah G. STANLEY HALL. Remaja yang ia teliti itu adalah remaja yang dalam istilah psikologi disebut masa adolesen. Pada tahun 1916 ia sudah menerbitkan dua buah buku mengenai masa adolesen ini. Ia pulalah yang pertama meraih gelar doktor dalam psikologi di Amerika Serikat.

Apabila kita berbicara tentang keadaan remaja pada umumnya, menurut CONGER pula: "*... it is that an individual becomes the kind of person he or she is as a result of continuing and continuous interaction between a growing, changing and biological organism and its physical, psychological and social environment".* Dengan perkataan lain, pemahaman kita tentang remaja didasari oleh keyakinan bahwa remaja itu adalah individu yang sedang membentuk diri, baik laki-laki atau perempuan, sebagai akibat dari adanya interaksi yang berkelanjutan antar pertumbuhan dan perubahan organisma biologis di satu pihak dengan fisik, psikologis dan lingkungan sosial di lain pihak. Karena itulah untuk mendalami keadaan kaum remaja, menurut CONGER kita harus bertolak dari empat pertanyaan pokok, yaitu: (1) Apakah yang terpenting dari pengaruh biologis dan budaya terhadap perkembangan kaum remaja dan bagaimana alamiah interaksinya? (2) Apakah keadaan remaja pada umumnya ketika mereka dalam keadaan tenang secara relatif ditandai oleh krisis normatif yang tidak berbahaya, atau apakah remaja itu merupakan periode yang ditandai dengan gangguan psikologis yang dapat dibuktikan secara klinis dimana kualitasnya sama dengan gangguan emosi orang dewasa secara terus menerus? (3) Apa sajakah sifat-sifat dan persoalan-persoalan perkembangan fisik dan fisiologis kaum remaja itu? Dan (4) Pantaskah perkembangan remaja itu dipandang sebagai keadaan yang didasari oleh keadaan sebelumnya dan

BAB IX

PERKEMBANGAN AGAMA PADA ORANG DEWASA MUDA

A. PERIODISASI ORANG DEWASA

Konon manusia hidup di dunia ini dibatasi oleh ruang dan waktu. Setelah seseorang lahir, ia akan menempati ruang tertentu, mulai sebatas yang dapat mewadahi keadaan tubuhnya sampai ia dapat bergerak sesuai dengan kebutuhannya. Sejalan dengan tindakan untuk memenuhi kebutuhannya itu, terkadang ia berada di rumah, terkadang berada di jalan, di pasar, atau dimana saja. Yang jelas, sepanjang ia disebut manusia, jika ia tidak ada di rumah, bisa jadi ada di kantor, di sawah, atau di tempat lain, karena ia tidak dapat mengelak dari kenyataan tuntutan meletakkan dirinya pada ruangan tertentu. Ironisnya penempatan manusia pada ruang dan tempat tertentu selalu dikaitkan dengan suasana dulu, sekarang, atau masa yang akan datang. Itulah gambaran keadaan manusia dalam keterkaitannya dengan ruang dan waktu.

Sementara itu menurut penuturan PAUL EDWARDS beserta ARTHUR PAP (1972, hal. 174), NIETZSCHE berkata "*Body I am entirely, not nothing more; and soul is the only the name of something in the body*". Artinya, tubuhku ini menyangkut keseluruhannya, dan tidak ada yang lain lagi; sementara ruh semata-mata hanyalah sebuah nama sesuatu yang ada di dalam tubuh itu. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa manusia itu tidak lebih dari kesatuan antara tubuh dengan ruhnya, walaupun ada kesan NIETZSCHE sendiri ingin melepaskan dari keterkaitannya dengan ruh dan ada di dalam dirinya. Manakala tubuh dan ruhnya menyatu, disanalah eksistensinya pertanyaan dan pembahasan F.L. WILL "akan samakah keadaan masa yang akan datang dengan masa yang telah lampau?". Pertanyaan itu muncul karena kehadiran manusia itu mau tidak mau harus mengikuti laju perjalanan waktu. Pertanyaan WILL juga berarti bahwa perjalanan waktu itu tidak pernah mundur. Apabila diterapkan pada

BAB X

PERKEMBANGAN AGAMA PADA ORANG USIA TENGAH UMUR DAN LANJUT USIA

A. KARAKTERISTIK ORANG USIA TENGAH UMUR DAN ORANG LANJUT USIA

Telah dibahas terdahulu bahwa usia orang dewasa dibagi ke dalam tiga periode, yaitu periode dewasa muda, periode tengah umur, dan periode lanjut usia. Periode dewasa muda adalah bagi mereka yang berumur antara 20 sampai 40 tahun; periode usia tengah umur bagi mereka yang berusia antara 40 sampai 60 tahun; dan periode lanjut usia bagi mereka yang sudah berumur 60 tahun ke atas. Dari ketiga periode tersebut, periode pertama telah dibicarakan pada pembahasan bab sebelum ini. Periode kedua dan ketiga akan dibahas sekaligus, baik karakteristik umumnya, perubahan perhatiannya, maupun keadaan dan perkembangan agamanya. Mengenai karakteristiknya, di bawah ini akan diuraikan secara urut, mula-mula karakteristik orang-orang dewasa tengah umur, kemudian menyusul karakteristik orang lanjut usia. Pokok-pokok uraiannya dikutip dari tulisan ELIZABETH B. HURLOCK dalam bukunya "Developmental Psychology". Ia menyebutkan bahwa mereka yang termasuk ke dalam kelompok usia tengah umur itu disifati oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Usia tengah umur merupakan periode khawatir dan takut, karena pada usia ini mulai tumbuh perasaan sebentar lagi akan memasuki masa tua. Dari totalitas umur yang dapat dijalani oleh seseorang, usia ini merupakan usia yang paling ditakuti. Biasanya pada usia ini orang tidak mau dikatakan sudah tua, sekalipun menurut perhitungan tahun atau keadaan fisiknya memang demikianlah adanya. Tetapi pada saat tertentu orang-orang seusia ini senang bernostalgia, mengenang hidup masa mudanya;
2. Usia tengah umur merupakan periode transisi dari usia muda yang penuh dengan kekuatan fisik dan pengalaman-pengalaman indah

BAB XI

KRITERIA KEMATANGAN BERAGAMA

A. DUDUKNYA PERSOALAN

Apabila kita memegangi pendapat bahwa pengembangan pendidikan itu banyak didominasi oleh teori-teori psikologi, maka setiap guru sebagai orang yang paling langsung bertanggung jawab atas pengembangan pendidikan, setidaknya harus dibekali oleh penguasaan Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan. Psikologi Perkembangan dimaksudkan untuk mengantisipasi ketepatan pemilihan bahan atau materi yang akan diajarkan dilihat dari keadaan dan perkembangan peserta didik, sedang Psikologi Pendidikan dianggap penting untuk mengantisipasi ketepatan penentuan taktik dan strategi dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar. Begitu Guru Agama, penguasaan dua cabang psikologi tersebut tentu saja tidak cukup, tanpa menguasai Psikologi Agama, sebab kedua cabang psikologi itu tidak memberikan kejelasan tentang keadaan keagamaan para peserta didiknya. Dilihat dari tugas dan tanggung jawabnya, khususnya dalam institusi pendidikan formal, ada dua beban esensial yang harus dipikul oleh setiap guru, yaitu:

a) mengajar dan mendidik; dan b) meneliti keadaan para peserta didiknya. Karena itu dengan menspesifikasikan pada tanggung jawab Guru Agama, pada hakikatnya ia dikenai beban untuk mengajar dan mendidik para peserta didiknya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, sebagaimana ia juga berkewajiban untuk mempelajari, mendalami, dan meneliti sejauhmana kadar keagamaan para peserta didiknya. Kedua beban tersebut harus merupakan upaya yang berkesinambungan, sebab tidak mungkin akan terjadi peningkatan proses belajar mengajar tanpa diperoleh kepastian mengenai keadaan keagamaan peserta didiknya.

Sementara itu kajian psikologi mengisyaratkan bahwa sejalan dengan perbedaan ruang, waktu dan lingkungan yang melahirkannya, di atas persamaan kemanusiaannya, maka akan terjadilah perbedaan pengalaman hidup yang dilalui oleh setiap manusia. Perbedaan pengalaman hidup itu

BAB XII

PROBLEMA KEIMANAN

A. ORIENTASI PEMBAHASAN

Muhammad Qutb dalam bukunya “Islam the Misunderstood Religon” (1968, hal. 286) menyatakan bahwa kaum intelektual di Eropa harus memilih dua sikap yang tidak dapat didamaikan, yakni antara alamiah keyakinan terhadap adanya Tuhan, atau keyakinan secara teoritik yang didasarkan atas fakta-fakta ilmiah secara empirik. Selanjutnya ia juga menerangkan bahwa kaum intelektual di Eropa itu telah menemukan jalan pelarian dari dilema tersebut. Pelariannya itu tersirat dalam ungkapan mereka yang disampaikan kepada kaum gerejani, yakni “Kembalikanlah Tuhanmu yang telah memperbudak dan membebani kita dengan tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban tertentu dalam diktator tirani dan ketahayulan. Keyakinan terhadap adanya Tuhan telah mendorong kita untuk mengarahkan diri kepada hidup bertapa, dan oleh karena itu kami menolak penawaran anda. Untuk itu kami benar-benar mendambakan hadirnya Tuhan yan memiliki kualitas Tuhan nomor satu, yang tidak memiliki gereja yang dapat memperbudak kami, tidak pula ia membebani kami dengan kewajiban-kewajiban moral, intelektual dan perintah-perintah yang lain”.

Kenyataan itu bisa jadi dilandasi oleh kesibukan manusia dalam memanfaatkan alam untuk setinggi-tinggi keuntungan hidupnya. Pendidikan, penelitian serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya digalakkan sedemikian rupa, walaupun senantiasa dihadapkan pada keragu-raguan dalam menatap masa depannya. Dalam kaitan ini seorang penulis, Amadou Mahtar M’bow (1982, hal. 85) menegaskan bahwa dalam kenyataannya secara alamiah pendidikan memang diarahkan untuk menghadapi masa depan yang tidak diketahui keadaannya. Artinya, dilihat dari fungsinya, pendidikan menyandang tugas untuk mempersiapkan manusia agar mampu mengantisipasi perubahan yang menjadi sedemikian sulit untuk dikendalikan. Sebabnya adalah dalam

BAB XIII

KONVERSI AGAMA

A. PENGERTIAN

Kata pertama dari pokok bahasan yang kita maksudkan ini berasal dari kata benda dalam bahasa Inggris conversion. J.B. Sykes (1977, hal. 222) mengartikan kata itu diantaranya secara theologik dan psikologik. Pendekatan pertama mengarahkan pengertian konversi sebagai "change from sinfulness to holiness". Sedang pendekatan psikologik mengarahkan pengertian konversi secara leksikal itu sebagai: "change of unconscious conflict into physical disorder or diseas; adaptation of building for new purposes, building so modified". Itu berarti secara theologik, konversi berarti perubahan diri dari perasaan berdosa ke perasaan suci dan tak berdosa. Sedang secara psikologik konversi berarti perubahan dari konflik ketidaksadaran diri ke dalam ketidaktentuan dan sakit secara fisik; dan penyesuaian untuk pembinaan tujuan-tujuan baru serta pengembangannya dengan penyesuaian tertentu.

Oleh karena pengertian yang kita bahas ini adalah terminologi yang diarahkan ke konversi agama dilihat dari disiplin Psikologi Agama, maka yang kita kehendaki bukan pengertian secara terpisah antara pengertian theologik dan psikologik itu, melainkan pengertian yang menyatu antara keduanya. Kalau kita menggabungkan kedua pengertian leksikal tersebut, maka dapat diformulasikan bahwa konversi agama itu adalah suatu proses perubahan diri dari keadaan konflik-konflik psikologik karena merasa berdosa menuju pada pembinaan diri untuk mewujudkan tujuan-tujuan baru. Sehingga keadaan diri berubah ke dalam perasaan tenang yang dilanjutkan dengan kesadaran untuk melakukan tindakan mendekati diri kepada Tuhan.

Batasan yang lebih operasional mengenai konversi agama ini dikemukakan oleh Walter Huston Clark dalam bukunya "The Psychology of Religion" (1969, hal. 191) sebagai berikut:

BAB XIV

PSIKOTERAPI AGAMA

A. PENGERTIAN

W.H. Clark (1969, hal. 364) membahas masalah ini dengan judul Religion and Psychotherapy, yakni Agama dan Psikoterapi. Namun pada waktu membahas teori dasarnya, ia lebih menekankan pada orientasi psikoterapi keagamaannya. Sejalan dengan peluang itu dan untuk lebih mengarahkan pada masalah upaya penyembuhan kejiwaan dengan pendekatan keagamaan, maka kita akan membatasi diri dengan menggunakan pokok bahasan seperti dijudulkan pada Bab ini.

Menurut Richard A. Kalish (1970, hal. 321) Psikoterapi itu merupakan proses melatih seseorang dengan menggunakan teknik perlakuan psikologis melalui konsultasi individual untuk membantu belajar mengatasi permasalahan yang dihadapinya secara efektif. Batasan ini melibatkan empat hal pokok, yaitu: (a) adanya upaya melatih seseorang untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya; (b) pendekatan yang dilakukannya bersifat psikologis; (c) teknik yang dioperasikannya berlangsung secara individual; dan (d) yang dihadapinya adalah yang menghadapi gangguan mental. Tetapi bagi Lyle E. Bourne, Jr. Dan Bruce R. Ekstrand (1981, hal. 442) psikoterapi itu merupakan pengalaman korektif yang membawa seseorang ke arah bertingkah laku dengan cara-cara yang tepat, memadai dan sesuai dengan tuntutan kehidupan sosialnya. Dalam penjelasannya mereka mengatakan bahwa terapi yang dilaksanakan itu didasarkan atas adanya orang yang kurang tahu, kurang terampil dan kurang motivasi untuk bertindak secara tepat. Jadi mereka lebih menekankan pada pentingnya mempertimbangkan subjek yang perlu diperlakukan dan diberi bantuan dengan jalan psikoterapi. Sementara itu Carl Rogers lebih sederhana lagi membatasinya. Ia menyatakan bahwa psikoterapi adalah upaya membebaskan kemampuan yang ada berdasarkan kesanggupan untuk memanfaatkan potensi individual yang dimilikinya (Robert D. Nye, 1981 hal. 128). Artinya, bagi Rogers yang terpenting dalam

DAFTAR PUSTAKA

Albert, Ethel, M., et all., Great Traditional Ethics, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1969.

Atwater, Eastwood, Psychology of Adjustment, Second Edition, Prentice-Hall, Inc., New Jersey, 1983.

Aulia, Agama dan Kesehatan Badan/Jiwa, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.

Blalock, Ann, Bonar, & Blalock, Hubert, M., Jr., Introduction to Social Research, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1982.

Argyle, Michael, & Beit-Hallahmi, Benjamin, The Social Psychology of Religion, Routletde & Kegan Paul, London, 1975.

Bogardus, Emory, S., Sociology, Harper & Row Publisher, New York, 1954.

Bourne, Jr., Lyle, E., & Ekstrand, Bruce, R., Psychology Its Principles and Meaning, Fourth edition, Holt Rine Hart & Winston, New York, 1982.

Calhoun, Donald, W., Social Science in an Age of Change, Harper & Row Publisher, New York, 1971.

Clark, Walter, Houston, The Psychology of Religion, the Macmillon Companny, Toronto, 1969.

Coleman, James, C., Contemporary Psychology Effective Behavior, Scott, Foresman and Company, Glenview, Illinois, 1974.

Cole, Owen, W., Ed., Comparative Religion a Modern Textbook, Blandfod Press, Poole Dorset, Great Britain, 1982.

Crider, Andrew, B., et all, Psychology, Scott, Foresman and Company, Glenview, Illinois, 1983.

Dawud, Abdu 'lAhad, Muhammad in The Bible, Angkatan Nahdhatul Islam Bersatu, Sarawak, 1978.

DeWolf, Harold, L., The Religion Revolt Againt Reason, Greenwood Press Publisher, Westport, Connecticut, 1971.

Dister, Nico, Syukur, Pengalaman dan Motivasi Beragama, Pengantar Psikologi, Leppenas, Jakarta, 1982.

Ehrlich, Paul, R., Ledakan Penduduk, Terj. Inyo Fernandas dan Paul Coge, Gramedia, Jakarta, 1982.

Dobriner, William, M., Social Structure and System, A Sosiological Overview, Goodyear Publishing Company Inc., California, 1369.

Fallding, Harold, The Sociology of Religion, McGraw-Hill Ryerson Limited, Toronto, 1974.

Forcese T Dennis, P., & Richer, Stephen, Social Research Metods, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1973.

Frankenstein, Carl, The Root of The Ego, The William & Wilkins Company, Baltimore, 1966.
Fromm, Erichs, Psychoanalysis and Religion, New Haven & London,Yale University Press, London, 1976.
Gauhar, Altaf, Ed., The Challenge of Islam, Islamic Council of Europe, London, 1978.
Clock, Charles, Y., & Stark, Rodney, Religion & Society in Tension, Rand McNally, Chicago, 1365.
Goode, William, J., & Hatt, Paul, K., Metods in Social Research, McGraw-Hill Book Company, New York, 1952.
Hamka, Pelajaran Agama Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1982. , Tafsir Al-Azhar Juz I, Cet. Keempat, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1981.
Hauser, Philip, M., Ed., Penduduk dan Masa Depan Perkotaan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985.
Hill, Winfred, F., Psychology: Principles and Problem, J.P. Lippincott, Philadelphia, 1970.
Heuken, A., Sj., et all., Agama dan Ilmu Jiwa, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1978.
Hilgard, Ernest, R., et All, Introduction to Psychology, HarcourtBrace Jovanovich, Inc., New York, 1971.
Hunt, Elgin, F., & Colander, David, C., Social Science, An Introdution to The Study of Society, McMillan Publishing Company, New York, 1987.
Hurlock, elizabeth, B., Development Psychology, A Life Span Approach, McGraw-Hill Book Company, New York, 1980. , Adolescent Development, McGraw-Hill Kogakusah, Ltd., Tokyo, 1973
James, William, The Varieties of Religious Experience, New American Library, New York, 1958.
Jacobi, Jolande, Hull, RFC., C.G. Jung, Psychology Reflection, Princeton University Press, New York, 1970.
Kagan, Jerome, & Hovemann, Ernest, Psychology: An Introduction, Harcourt Brace Jovanovich, Inc., New York, 1972.
Kalish, Richard, A., The Psychology of Human Behavior, Brooks/Cole Publishing Company, California, 1970.
Kitagawa, Joseph, M., The Comparative Study of Religious, Joachim Wach, Columbia University Press, New York, 1958.
Leslie, Gerald, R., Order and Change, Intoductory Sociology, Oxford University Press, New York, 1973.
Krech, David, et All., Individual in Society, McGraw-Hill Books Company, Auckland, 1986.

Longstretch, Langdon, E., Psychologycal Development of The Child, The Ronald Press Company, New York, 1968.
Lewis, Hywel, D., Person and Life After Death, The Milllan Press, Ltd., London, 1978
Morgan, Cliff ord, T., Intoductory to Psychology, The McGrow-Hill Book Company, Inc., New York, 1961.
Morris, Charles, G., Psychology an Introduction, Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1976.
Nye, Robert, E., Three Psychologies, Second Edition, Brooks/Cole Publishing Company, Monterey, California, 1981.
Ornstein, Robert, E., The Psychology of Conciousness, W.H. Freeman and Company, San Fransisco, 1972.
Otto Soemarwoto, Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan Jembatan, Jakarta, 1985.
Powel, Marvin, The Psychology of Adolescence, McGraw-Hill Book Company, Inc., New York, 1963.
Ripple, Richard, E., Human Development, Houghton Mifflin Company, Boston, 1977.
Ruch, Floyd, L., & Zimbaddo, Philip, G, Psychology and Life, 8th Edition, Scott, Foresmann and Company, Illinois, 1971.
Robinson, James, T., The Nature of Science and Science Teaching, Wardsworth Publishing Company, Inc., Belmont, California, 1969.
Seidenberg, Robert, & Cochrane, Hortence, S., Mind and Destiny, A Social Approach to Psychoanalytic Theory, Sycracuse University Press, New York, 1964.
Schaefer, Halmuth, H., Behavior Theraphy, Mcgraw-Hill Book Company, Inc., New York, 1975.
Stark, Rodney, Sociology, Second Edition, Wardworth Publishing Company, Relmont, California, 1987.
Syech Nadim Al-Djisr, Kisah Mencari Tuhan, Terj. A. Hanafi, Bulan Bintang, Jakarta, 1966.
Sykes, J. B., Ed., The Concise Oxford Dictionary Of Current English, Oxford University Press, New Delhi, 1977.
Trigg, Roger, Understanding Social Science, A Philosophical Introduction To The Social Science, Basil Blackwell, London, 1905.
Turner, Ralph, H, Killian, Lewis, M., Collective Behavior, Englewood Cliffs, J., Prentice Hall, Inc., New York, 1957.
Wach, Joachim, Sociology Of Religion, The University Of Chicago Press, Chicago, 1971.

Wieman, Henry, Nelson, Religious Experience And Scientific Methode, Green Wood Press Publisher, Connecticut, 1970.
Wortman, Camille, B., Et All., Psychology, Second Edition, Alfred A. Knof Inc., New York, 1985.
Yinger, Milton, J., The Scientific Study Of Religion, The Macmillan Company, New York, 1970.
Young, Pauline, V., Scientific Social Survey And Research, Prentice-Hall, Inc., Engelwood Cliffs, N.J., Tokyo, 1967.
Zainal Arifin Abbas, H., Perkembangan Pikiran Terhadap Agama, Fa Rahmat, Medan, 1965.
Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
Albert, Ethel, M., & Denise, Theodore, C., & Peterfreud, Sheldon, P., Great Tradition in Ethics, Van Nostrand Renhold Company, New York, 1969.
Argyle, Michael, and Beit-Hallahmi, Benjamin, The Social Psychology of Religion, Routledge & Kegan Paul, London & Boston, 1975.
Berger, Peter, L., Ed., The Other Side of God, Anchor Books, Anchor Press/Doubleday, New York, 1981.
Bourne, Lyle, E., Jr., & Ekstrand, Bruce, R., Psychology, Holt, Rinehart and Winston, New York, 1981.
Brammer, Lawrence, M., & Shostrom, Everett, L., Therapeutic Psychology Fundamental of Counseling and Psychoterapy, Prentice – Hall, Inc., New Jersey, 1982.
Clark, Walter, Houston, The Psychology of Religion, The Macmillan Company, Toronto, 1969.
Cole, Owen, W., Comparative Religions, Blanford Press, New York, 1982.
Conger, John., Janeway, Adolescence and Touth : Psychological Development in Changing World, Harper & Row Publishers, New York, 1977.
Crider, Andrew, B., at all., Psychology, Scott, Foresman and Company, Illinois, 1983.
Dawud, Abdu Al-Ahad, Muhammad in The Bible, Angkatan Nahdatul Islam Bersatu, Serawak, 1978.
Dister, Nico, Syukur, Pengalaman dan Motivasi Beragama, Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, Jakarta, 1972.
Drever, James, Kamus Psikologi, Terj. Nancy Simanjuntak, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1986.
Edwards, Paul & Pap, Arthur, A Modern Introduction to Philosophy, The Eree PREss, New York, 1972.
Fallding, Harold, The Socialogy of Religion, Mc Graw-Hill Ryerson Limited, Toronto, 1974.

Gauhar, Altaf, Ed., The challenge of Islam, Islamic Council of Europe, London, 1978.
Hargrove, Barbara, The Sociology of Religion, Harlan Davidson, Inc., Arlington Heights, 1979.
Hurlock, Elizabeth B., Adolescence Development, McGraw-Hill Kogakusha, Ltd., Tokyo, 1973. , Development Psychology, A Life Span Approach, McGraw-Hill Book Company, New York, 1980.
Izutsu, Yoshihiko, Ethico Religious Concept in The Qur'an, McGill University Press, Montreal, 1966.
James, Wiliam, The Varieties of Religious Experience, The New American Library Inc., New York, 1958.
Jersild, Arthur, T., The Psychology of Adolescence, The MacMillan Company, New York, 1965.
Jung, C., G., Psychologycal Reflections, Princeton, University Press, Princeton, 1973.
Kalish, Richard, A., The Psychology of Human Behavior, Brooks/Cole Publishing Company, Belmont, 1970.
Krech, David, & Crutchfield, Richard, S., & ballachey, Egerton, L., Individual in Society, McGraw-Hill Book Company, Auckland, 1986.
Lefrancois, Guy, R., Adolescents, Wadsworth Publishing Company, Belmont, 1981.
Lewis, Hywel, D., Persons and After Death, The Macmillan Press, Ltd., London, 1979.
Lindgren, Henry, Clay, The Psychology of College Success, John Wiley & Sons, Inc., New York, 1969.
Maududi, Abul, A'la, Towards Understanding Islam, International Islamic Federation of Student Organization, Lahore, 1960.
M'Bow, Amadou-Mahtar, Where The Future Begins, UNESCO, Paris, 1982.
McKinney, Fred, Psychology in Action, The MacMillan Company, New York, 1971.
Munawar, Cholil, H., Kelengkapan Tarech Nabi Muhammad SAW., Bulan Bintang, Jakarta, 1967.
Nye, Robert D., Three Psychologies Perspective From Freud Skinner and Rogers, Brooks/Cole Publishing Company, California, 1981.
Paul & Badham, Linda, Immortality or Extinction?, The MacMillan Press Ltd., London, 1962.
Powel, Marvin, The Psychology of Adolescence, The Bobbs Merril Company, Ind., Indianapolis, 1963.
Qutb, Muhammad, Islam The Misunderstood Religion, The Board of Islamic Publication, Delhi, 1968.

Smith, Wilfred, Cantwell, Towards A World Theology, The MacMillan Press, Ltd., London, 1981.
Sandmel, Samuel, A Little Book on Religion, Wilson Books, Pensylvania, 1975.
Sykes, J.B., Ed., The Concise Oxford Dictionary of Curent English,
Oxford University Press, New Delhi, 1977.
Vinacke, Edgar W., The Psychology of THIngking, McGraw-Hill Book Company, New York, 1974.
Vincent, Elizabeth, Lee, & Martin, Phyllis, C., Human Psychological Development, The Ronald Press Company, New York, 1961.
Wach, Joachim, The Comparative Study of Religions, Columbia University Press, New York, 1958.
Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.

TENTANG PENULIS

Penulis lahir di Banda Aceh pada 1 Januari 1972. Pendidikan dasar ditempuh di MI Pembangunan Jakarta, kemudian melanjutkan ke MTsN 3 Pondok Pinang Jakarta dan MAN 3 Jakarta.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis melanjutkan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pendidikan magister dalam bidang yang sama ditempuh di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan doktoral pada bidang Pendidikan Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam perjalanan akademiknya, penulis aktif sebagai pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain mengampu mata kuliah Psikologi Agama, penulis juga mengajar Pembelajaran PAI di MTs/SMP, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Pancasila, serta Landasan Pendidikan.

Dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang beragam, penulis terus mengembangkan diri dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, serta berupaya berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan pendidikan.

Buku *Psikologi Agama* mengajak pembaca memahami agama bukan semata-mata sebagai seperangkat ajaran dan keyakinan, tetapi sebagai pengalaman manusia yang hadir dalam pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku sehari-hari. Psikologi Agama ditempatkan sebagai disiplin ilmu yang secara khusus mempelajari tingkah laku dan proses mental manusia yang beragama, termasuk bagaimana keyakinan terhadap sesuatu yang dipandang Maha Kuasa memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, mengambil keputusan, beribadah, serta berhubungan dengan sesama. Pembahasan buku ini dimulai dari pengertian, tujuan, kegunaan, serta posisi Psikologi Agama sebagai disiplin keilmuan. Pembaca kemudian diperkenalkan pada lapangan dan metode penelitian Psikologi Agama, sehingga kajian tentang kehidupan beragama tidak berhenti pada asumsi atau penilaian subjektif, tetapi berusaha memahami fenomena keagamaan melalui pengamatan dan prosedur ilmiah.

Selanjutnya, buku membawa pembaca menyelami hubungan manusia dan agama dari berbagai perspektif, termasuk hubungan keyakinan dan rasionalitas, hubungan sebab-akibat, hubungan fungsional, hingga hubungan pengabdian. Dari sini pembahasan bergerak menuju sumber dan gejala jiwa keagamaan yang bersumber dari kesadaran, pikiran, emosi, motivasi, fantasi, dan ide manusia. Dimensi sosial agama juga mendapat perhatian. Agama dipahami dalam kaitannya dengan proses sosialisasi, kerja sama, kompetisi, konflik, akomodasi, dan asimilasi. Buku ini kemudian menguraikan perkembangan kehidupan beragama secara bertahap, mulai dari anak, remaja, dewasa muda, dewasa tengah, hingga lanjut usia. Setiap tahap memiliki karakteristik, kebutuhan, pengalaman, serta dinamika keberagamaan yang berbeda.

Buku juga tidak menghindari persoalan yang lebih kompleks, seperti problema keimanan dan konversi agama, termasuk faktor dan proses yang menyertainya. Pada bagian akhir, pembahasan diarahkan pada psikoterapi keagamaan. Agama dilihat memiliki kemungkinan berperan dalam membantu manusia menghadapi persoalan kejiwaan dan membangun kembali harapan serta kekuatan psikologis. Dengan cakupan tersebut, buku *Psikologi Agama* tidak hanya relevan bagi mahasiswa dan calon guru agama, tetapi juga bagi pendidik, konselor, penyuluh agama, dan siapa pun yang ingin memahami manusia secara lebih utuh.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Psikologi

ISBN 978-634-317-368-7

9 786343 173687